Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

EFEKTIVITAS PELATIHAN KOMPOR OLI BEKAS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA PRODUKTIF WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIA CURUP

Fizer Yonesko[1], Dari Aulia Qital[2], Mitro Subroto[3]
[1,2,3] Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[1]fizerbunga@gmail.com , [2]dari.aulia.qital@gmail.com,
[3]mitro.subroto07@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation and effectiveness of a used-oil stove training program, delivered as part of self-reliance development (pembinaan kemandirian), in improving the productive work skills of inmates at the Class IIA Correctional Facility of Curup. The research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, with informants selected by purposive sampling, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. Program effectiveness was assessed with five indicators from Sutrisno: program understanding, target accuracy, timeliness, goal achievement, and tangible change. The findings show that the training ran in two stages, about three days of theory followed by hands-on practice under officer supervision using a learning-by-doing approach. Inmates understood the purpose and work stages of the program, participants were selected through an interest assessment, and the scheduled activities helped them build work discipline. The training produced usable stoves and improved technical ability, equipment use, product-making experience, discipline, and teamwork, while product quality (finishing) and productivity still need improvement. The program is therefore effective in developing skills during incarceration, although the use of those skills after release still depends on equipment, capital, job opportunities, and marketing support. Supporting factors include officer guidance and inmate participation, while inhibiting factors include inconsistent used-oil quality, differing initial skills, limited facilities, marketing constraints, and the absence of a dedicated training budget.

***Keywords**: effectiveness, self-reliance development, used-oil stove, productive work skills, inmates*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan menganalisis efektivitas pelatihan kompor berbahan bakar oli bekas, sebagai bagian dari pembinaan kemandirian, dalam meningkatkan keterampilan kerja produktif warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, kemudian dianalisis menggunakan model

interaktif Miles dan Huberman. Efektivitas program dinilai melalui lima indikator menurut Sutrisno, yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pemberian teori selama kurang lebih tiga hari dan praktik langsung di bawah pendampingan petugas dengan pendekatan *learning by doing*. Warga binaan memahami tujuan dan tahapan kerja, peserta dipilih melalui *assessment* minat, dan kegiatan yang terjadwal membantu membentuk disiplin kerja. Pelatihan menghasilkan produk kompor yang dapat digunakan serta meningkatkan kemampuan teknis, kemampuan menggunakan alat, pengalaman menghasilkan produk, disiplin, dan kerja sama, sedangkan kualitas hasil kerja (*finishing*) dan produktivitas masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, pelatihan efektif mengembangkan keterampilan selama pembinaan, meskipun pemanfaatannya setelah bebas masih bergantung pada dukungan peralatan, modal, kesempatan kerja, dan pemasaran. Faktor pendukung meliputi dukungan petugas dan partisipasi warga binaan, sedangkan faktor penghambat meliputi kualitas oli bekas yang tidak seragam, perbedaan keterampilan awal, keterbatasan sarana, kendala pemasaran, dan belum adanya anggaran pelatihan khusus.

Kata Kunci: efektivitas, pembinaan kemandirian, kompor oli bekas, keterampilan kerja produktif, warga binaan

A. Pendahuluan

Dalam sistem peradilan pidana Indonesia, pemasyarakatan berperan strategis sebagai tahapan akhir pembinaan pelaku tindak pidana yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menempatkan pembinaan sebagai fungsi utama penyelenggaraan pemasyarakatan. Secara teknis, Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 membagi pembinaan ke dalam pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada aspek mental, spiritual, moral, dan kesadaran hukum, sedangkan pembinaan kemandirian membekali warga binaan dengan pengetahuan, keterampilan kerja, dan pengalaman produktif agar mampu bekerja atau berwirausaha ketika kembali ke masyarakat (Samuel & Panjaitan, 2023).

Keberhasilan sistem pemasyarakatan tidak hanya diukur dari selesainya masa pidana, tetapi juga dari perubahan perilaku, peningkatan keterampilan, dan kesiapan warga binaan menjalankan kembali fungsi sosialnya. Karena itu, kualitas implementasi program pembinaan kemandirian menjadi

faktor yang menentukan. Program yang terarah, relevan dengan kebutuhan warga binaan, dan didukung pelatihan kerja yang aplikatif diharapkan membentuk warga binaan yang produktif dan mandiri (Fourkhani & Wibowo, 2021). Namun, di lapangan implementasi pembinaan belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. Masih ada warga binaan yang belum memiliki keterampilan kerja memadai, dan program yang cenderung repetitif dapat menurunkan minat serta partisipasi mereka.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup menyelenggarakan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Salah satu inovasi pembinaan kemandirian di Lapas ini adalah pelatihan pembuatan kompor berbahan bakar oli bekas, yang memadukan pengembangan keterampilan dengan pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai guna. Kegiatan ini juga pernah diberitakan sebagai karya kreatif warga binaan di Curup (Detik News, 2024).

Penelitian ini juga berkaitan dengan arah kebijakan pemasyarakatan yang menekankan pentingnya inovasi dalam pembinaan. Lapas dituntut menghasilkan warga binaan yang tidak hanya taat hukum, tetapi juga produktif secara ekonomi. Dalam konteks itu, program pembinaan yang berbasis inovasi dan memiliki nilai manfaat ganda, seperti pembuatan kompor dari oli bekas yang menggabungkan keterampilan dan keberlanjutan, menjadi alternatif yang layak dinilai efektivitasnya.

Efektivitas pembinaan kemandirian telah dikaji di sejumlah lapas, antara lain di Yogyakarta (Latifah & Wahyuni, 2021), Kediri (Prasetyo, 2024), Banda Aceh (Firdausi et al., 2025), dan Singaraja (Pradnyani & Yudiawan, 2026). Meskipun demikian, kajian yang menilai efektivitas pelatihan berbasis pemanfaatan oli bekas di Lapas Kelas IIA Curup belum ditemukan dalam telaah literatur penelitian ini. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kemandirian melalui pelatihan kompor berbahan bakar oli bekas, dan (2) menganalisis efektivitas pelatihan tersebut dalam meningkatkan keterampilan kerja produktif warga binaan di Lapas Kelas IIA Curup. Secara teoretis, hasilnya memperkaya kajian ilmu pemasyarakatan tentang efektivitas pembinaan kemandirian. Secara

praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan dalam menyempurnakan program pelatihan kerja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami pengalaman dan makna yang diberikan informan terhadap program secara mendalam tanpa pengujian hipotesis (Creswell & Creswell, 2022). Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus yang spesifik, yaitu pelaksanaan pelatihan kompor oli bekas di Lapas Kelas IIA Curup, dengan memanfaatkan berbagai sumber data (Abdussamad, 2021).

Data primer diperoleh dari 15 informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2022). Informan terdiri atas empat orang pejabat struktural dan staf kegiatan kerja, sepuluh warga binaan peserta pelatihan, dan satu orang konsumen produk. Data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dokumen resmi Lapas, serta artikel berita yang relevan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif terhadap kegiatan pelatihan dan produksi, serta dokumentasi berupa data program, jadwal, laporan, dan foto kegiatan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member check* kepada informan (Rijali, 2018). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang berlangsung sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pedoman wawancara untuk warga binaan, narasumber pendukung, dan pedoman observasi disusun berdasarkan dimensi indikator efektivitas program, sehingga pertanyaan yang diajukan tetap terarah pada fokus penelitian. Analisis dilakukan secara berkelanjutan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hingga data mencapai kejenuhan.

Efektivitas program dianalisis menggunakan lima indikator menurut Sutrisno (2019), yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan

nyata. Keterampilan kerja produktif ditelaah melalui enam aspek menurut Izzah dan Ardiani (2018): kemampuan teknis, kemampuan menggunakan alat kerja, kualitas hasil kerja, produktivitas kerja, disiplin kerja, dan kemampuan bekerja sama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pelatihan Kompor Oli Bekas

Pelatihan ini berawal dari kebutuhan praktis dalam kegiatan kerja dan produksi di Lapas, yaitu perlunya alternatif bahan bakar yang lebih ekonomis. Oli bekas yang semula merupakan bahan sisa dimanfaatkan sebagai bahan bakar kompor, sehingga pelatihan terhubung langsung dengan kebutuhan kerja yang nyata. Dengan demikian, pembinaan kemandirian tidak berhenti pada pembelajaran teoretis, tetapi berkembang dari kebutuhan dan potensi yang ada di lingkungan Lapas.

Peserta dipilih melalui *assessment* terhadap minat warga binaan, kemudian disaring dengan mempertimbangkan masa pidana, kebutuhan pembinaan, dan minat terhadap kegiatan keterampilan. Pelatihan berlangsung dalam dua tahap, yaitu pemberian teori selama kurang lebih tiga hari dan dilanjutkan praktik langsung. Materi mencakup pemilihan bahan, penentuan ukuran kompor, pengukuran, pemotongan, perakitan, pengelasan, pengecekan, uji coba, serta cara menggunakan kompor. Petugas memberi contoh, mengarahkan, dan mengoreksi kesalahan selama pengerjaan, sehingga pembelajaran berlangsung dengan pendekatan *learning by doing*.

Jika dikaitkan dengan tahapan pembinaan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999, pelaksanaan program dapat dipahami dalam tiga tahap. Tahap awal berupa pengenalan terhadap kegiatan kerja, alat, dan prosedur. Tahap lanjutan menjadi inti pengembangan keterampilan melalui praktik membuat dan menggunakan kompor. Tahap akhir membekali warga binaan dengan keterampilan praktis untuk kembali ke masyarakat. Program menghasilkan kompor yang dapat digunakan dan dipasarkan ke luar Lapas, dan hasil penjualannya dipakai kembali untuk membuat produk berikutnya. Meskipun demikian, pelaksanaannya berjalan tanpa anggaran pelatihan khusus sehingga

jumlah bahan praktik harus disesuaikan dengan ketersediaan.

2. Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Produktif

Hasil penilaian berdasarkan lima indikator efektivitas program menurut Sutrisno (2019) diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1 Ringkasan Temuan Berdasarkan Indikator Efektivitas Program

Indikator	Temuan Utama
Pemahaman program	Warga binaan memahami tujuan, manfaat, materi, tahapan, serta nilai guna dan nilai ekonomi kompor
Tepat sasaran	Peserta dipilih melalui assessment minat dan penyaringan; sesuai kebutuhan bekal setelah bebas
Tepat waktu	Kegiatan terjadwal dan berulang; membiasakan alur kerja dan kepatuhan waktu kerja
Tercapainya tujuan	Pengetahuan, pengalaman praktik, dan produk kompor yang dapat digunakan
Perubahan nyata	Kemampuan teknis, penggunaan alat, disiplin, ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama meningkat

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Pada indikator pemahaman program, warga binaan memahami tujuan, manfaat, materi, tahapan produksi, serta nilai guna dan nilai ekonomi kompor. Hasil observasi memperkuat temuan ini karena peserta mampu menjelaskan proses kerja dan melakukan koreksi apabila terdapat kesalahan. Artinya, peserta tidak hanya mengetahui keberadaan program, tetapi juga memahami tujuan dan proses dasar pelaksanaannya.

Pada indikator tepat sasaran, peserta pada umumnya memperoleh informasi dari petugas dan mengikuti pelatihan karena berminat memperoleh keterampilan baru. Dari sisi penyelenggara, sebelum pelatihan dilakukan *assessment* terhadap warga binaan yang berminat, lalu peserta disaring. Peserta yang dipilih umumnya telah menjalani sebagian masa pidana. Salah satu peserta menyatakan bahwa dengan keterampilan itu, “setidaknya kita punya sesuatu” yang dapat dipakai untuk mencari pekerjaan atau dikembangkan menjadi usaha sendiri. Pelatihan dengan demikian sesuai dengan tujuan pembinaan kemandirian, meskipun kemampuan awal peserta tidak seragam.

Pada indikator tepat waktu, peserta menilai pelatihan berjalan teratur pada waktu yang telah ditentukan dan tidak mengganggu kegiatan Lapas lainnya. Kegiatan yang terjadwal dan berulang memberi kesempatan bagi warga binaan untuk membiasakan diri dengan alur kerja

serta membentuk kebiasaan mematuhi waktu kerja.

Pada indikator tercapainya tujuan, pelatihan menghasilkan pengetahuan, pengalaman praktik, dan produk kompor yang dapat digunakan. Pada indikator perubahan nyata, terlihat perkembangan berupa bertambahnya pengalaman teknis, kemampuan menggunakan peralatan, keterlibatan dalam menghasilkan produk, serta terbentuknya perilaku kerja yang ditandai disiplin, ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama.

Ditinjau dari enam aspek keterampilan kerja produktif (Izzah & Ardiani, 2018), kontribusi pelatihan paling terlihat pada kemampuan teknis, kemampuan menggunakan alat, pengalaman menghasilkan produk, disiplin kerja, dan kerja sama dalam proses produksi. Pada aspek kualitas hasil kerja dan produktivitas, perkembangan sudah terlihat tetapi masih perlu ditingkatkan, antara lain pada kerapian atau *finishing* produk sebagaimana disampaikan konsumen. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas program tidak semata-mata ditentukan oleh hasil yang dicapai, tetapi juga oleh perubahan kemampuan dan perilaku peserta setelah program dijalankan.

Pelatihan kompor oli bekas dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja produktif warga binaan selama menjalani pembinaan. Namun, efektivitas tersebut perlu dibedakan dari keberhasilan warga binaan memanfaatkan keterampilan itu setelah bebas. Penelitian ini menunjukkan adanya proses pengembangan keterampilan di dalam Lapas, sedangkan pemanfaatannya sebagai pekerjaan atau usaha masih bergantung pada akses terhadap peralatan, modal, kesempatan kerja, jaringan, dan pemasaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan, sebagaimana diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Pendukung	Penghambat
Dukungan petugas sebagai pengarah, pendamping, dan pengawas	Kualitas oli bekas tidak seragam sehingga memengaruhi pembakaran
Partisipasi dan kemauan warga binaan untuk praktik langsung	Perbedaan keterampilan awal peserta

Pendukung	Penghambat
Ketersediaan oli bekas yang dapat dimanfaatkan kembali	Keterbatasan sarana dan peralatan
Adanya kegiatan produksi di Lapas sebagai media penerapan keterampilan	Kendala pemasaran produk
Kerja sama dengan mitra, termasuk perbankan, yang berpotensi memperluas dukungan	Belum ada anggaran pelatihan khusus

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Dukungan petugas dan partisipasi warga binaan menjadi dasar berjalannya program, sedangkan pengelolaan bahan, sarana, kemitraan, dan pemasaran menjadi aspek yang perlu dikelola agar program dapat berkembang secara berkelanjutan.

4. Implikasi Temuan

Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan kerja produktif lebih efektif dikembangkan ketika pelatihan berpijak pada kebutuhan kerja yang nyata. Kompor oli bekas bukan sekadar materi latihan, melainkan produk yang benar-benar digunakan dan dipasarkan, sehingga warga binaan dapat melihat hubungan antara proses kerja dan hasilnya. Pendekatan *learning by doing* relevan karena kemampuan teknis, seperti pengelasan dan perakitan, tidak cukup diperoleh melalui penjelasan, tetapi membutuhkan praktik dan pengulangan.

Program ini juga memiliki nilai ganda, yaitu mengembangkan keterampilan sekaligus memanfaatkan limbah menjadi produk bernilai guna. Nilai tersebut sejalan dengan arah kebijakan pemasyarakatan yang mendorong pembinaan yang produktif dan bernilai ekonomi, bukan sekadar bersifat administratif.

Di sisi lain, temuan tentang kualitas hasil kerja, produktivitas, dan faktor penghambat menunjukkan bahwa efektivitas program belum sepenuhnya optimal. Pelatihan yang bergantung pada hasil penjualan produk sebelumnya rentan terhambat ketika bahan atau pemasaran terbatas. Karena itu, baku modul pelatihan, pengendalian mutu, dukungan anggaran, dan perluasan pemasaran menjadi kunci agar efektivitas yang telah terlihat dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Penelitian ini merupakan studi kasus pada satu lapas dengan data kualitatif, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

D. Kesimpulan

Pelatihan kompor oli bekas di Lapas Kelas IIA Curup dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu teori selama kurang lebih tiga hari dan praktik langsung dengan pendekatan *learning by doing* di bawah pendampingan petugas. Peserta dipilih melalui *assessment* minat, dan program menghasilkan kompor yang dapat digunakan dan dipasarkan.

Berdasarkan lima indikator efektivitas menurut Sutrisno (2019), pelatihan ini efektif meningkatkan keterampilan kerja produktif warga binaan, terutama pada kemampuan teknis, penggunaan alat, pengalaman menghasilkan produk, disiplin kerja, dan kerja sama. Kualitas hasil kerja dan produktivitas masih perlu ditingkatkan. Efektivitas ini berlaku selama pembinaan, sedangkan pemanfaatan keterampilan setelah bebas masih bergantung pada dukungan peralatan, modal, kesempatan kerja, dan pemasaran.

Lapas disarankan menyusun modul dan prosedur pelatihan yang baku, mengelompokkan peserta berdasarkan kemampuan awal, mengelola oli bekas secara lebih teratur, meningkatkan pengendalian mutu produk, mengupayakan dukungan anggaran dan sarana, memperluas akses pemasaran, serta mencatat dan mengevaluasi perkembangan keterampilan peserta secara berkala. Peneliti selanjutnya dapat menelusuri pemanfaatan keterampilan tersebut setelah warga binaan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Detik News. (2024, September 23). Kreatif! Warga binaan di Curup bikin kompor berbahan oli bekas. *Detik News*. https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7552680/kreatif-warga-binaan-di-curup-bikin-kompor-berbahan-oli-bekas/amp

Firdausi, F., Megawati, C., Aidy, Z., Rahmah, S., & Fazzan, F. (2025). Efektivitas pelaksanaan pelatihan kerja narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh. *Abdurrauf Science and Society,* *2*(1), 1-15. https://doi.org/10.70742/asoc.v2i1.387

Fourkhani, A., & Wibowo, P. (2021). Implementasi pelaksanaan pembimbingan kemandirian berbasis kelompok masyarakat peduli pemasyarakatan Balai

Pemasyarakatan Kelas II Purwokerto di PT Dewara Nusantara Jaya. *Innovative: Journal of Social Science Research, 1*(2), 212-217.

Izzah, N., & Ardiani, I. (2018). Produktivitas kerja karyawan pada Mechanical Division PT Mulia Makmur Elektrikatama. *Majalah Ilmiah Bijak, 13*(2), 210-222. https://doi.org/10.31334/bijak.v13i2.78

Latifah, N. N., & Wahyuni, R. E. A. E. (2021). Efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana melalui pelatihan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. *Paradigma: Jurnal Ilmu Administrasi, 10*(1), 52-66. https://doi.org/10.65124/prdm.v10i1.147

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Pradnyani, N. P. A. O., & Yudiawan, I. D. G. H. (2026). Efektivitas pembinaan kemandirian berbasis teknologi bagi warga binaan di Lapas Kelas IIB Singaraja. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 4*(2), 588-601. https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.515

Prasetyo, I. (2024). The effectiveness of the independence development program on improving the work readiness of prisoners in Class IIA Kediri Prison. *Jurnal Pemasyarakatan dan Keadilan, 1*(1), 12-20. https://doi.org/10.64272/q1s9gp60

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah, 17*(33), 81-95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Samuel, R., & Panjaitan, B. (2023). Peran pembinaan kemandirian dalam mengurangi kasus residivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. *6*, 5551-5554.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, E. (2019). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana.